

## Analisis Harga Kakao Oktober 2014

Dalam *chart* terpantau, sepanjang Oktober 2014, rerata pergerakan harga kakao bergerak landai di bursa NYBoT dan bergerak melemah pada penyerahan gudang di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ). Sejalan dengan pelemahan itu, tren pelemahan tercatat di BBJ pada perdagangan pekan pertama dan keempat, yang berbanding terbalik dengan pergerakan harga di bursa NYBoT. Pada pekan pertama misalnya, tercatat pada Jumat (3/10), di BBJ harga berada pada level US\$ 2.563/ton melemah menjadi US\$ 2.551 per ton sementara di NYBoT pada tanggal yang sama bergerak naik dari US\$ 3.056/ton menjadi US\$ 3.079/ton.

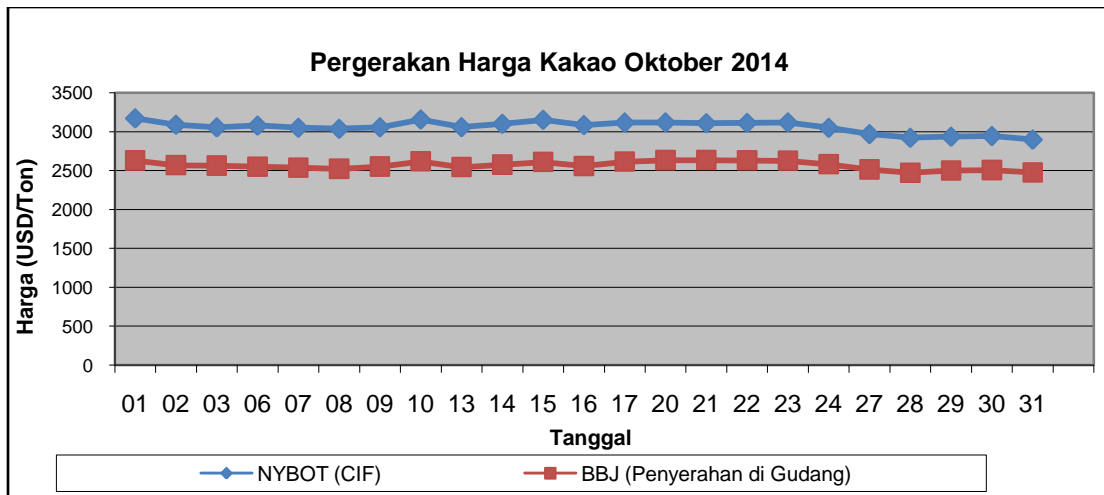
Secara umum tercatat, pada awal pekan pertama, Rabu (1/10) di NYBoT harga berada pada level US\$ 3.172 kemudian bergerak fluktuatif dan tertekan pada akhir pekan kelima, Jumat (31/10) ke level US\$ 2.899. Demikian juga di BBJ, harga pada awal Rabu (1/10) berada pada level US\$ 2.629 kemudian bergerak fluktuatif dan tertekan pada akhir pekan kelima, Jumat (31/10) ke level US\$ 2.474 per ton. Terpantau bahwa harga NYBoT selalu lebih tinggi daripada harga di BBJ.

Kendati demikian, mengonfirmasi data dalam *chart*, korelasi pergerakan harga kakao secara generik antara NYBoT dengan BBJ tetap bergerak paralel dalam “Zona Sangat Kuat” atau 0,92 dalam rentang  $0,75 < 0,99$ . Pada *chart* memperlihatkan komparasi pergerakan harga antara bursa NYBoT sebagai *benchmark* pergerakan harga kakao pada bursa internasional dengan harga di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ). Rerata pergerakan harga di NYBoT bergerak pada level US\$ 3.061,53 dan BBJ bergerak dalam kisaran US\$ 2.566,52 per ton serta volume transaksi kakao sepanjang Oktober sebesar 4.729.

Pada awal pekan pertama Oktober 2014, terjadi ketidakpastian situasi di Afrika, sehingga memicu harga kakao di dalam negeri pada perdagangan awal pekan, Rabu (1/10), juga terpantau melemah. Di BBJ, harga kakao berada pada level Rp 33.000 dari sebelumnya Rp 33.100 per kg untuk kontrak penyerahan Desember 2014. Dan di pasar spot Makassar, yang dijadikan acuan harga kakao dalam negeri, terpantau harga berada pada level Rp 33.994 per kg.

Pelemahan harga kakao di BBJ, yang dipicu sentimen tekanan harga kakao bursa di NYBoT, terkait oleh dorongan fundamental yang mulai lesu disaat level harga relatif telah sangat tinggi. Jenuhnya dorongan fundamental pada kakao terpantau memicu harga kakao untuk mengalami pelemahan. Tidak adanya dorongan lanjutan yang dapat memberikan *support* fundamental disaat tingkat harga telah sangat tinggi, membuat investor ragu akan peluang untuk kembali meningkatnya harga kakao. Dampak dari hal tersebut, harga kakao pun mulai memasuki kembali trend pelemahan meskipun masih tipis.

Sebelumnya, harga kakao sedang berada dalam tren *bullish* yang kuat akibat dorongan sentimen ebola di Afrika. Potensi terganggunya aliran *supply* kakao dari negara-negara penghasil kakao di Afrika seperti Pantai Gading dan Ghana memicu harga kakao terus melejit di akhir September 2014.



Tren pergerakan pelemahan harga juga masih terpantau hingga medio Oktober 2014. Harga kakao pasar spot Makassar pada Rabu (15/10), yang dijadikan acuan harga kakao pasar fisik, tampaknya bergerak melemah ke level Rp 31.031 dari sebelumnya Rp 32.325 per kg. Kontras dengan kondisi itu, di bursa dunia, terutama NYBoT pada Rabu pagi terlihat menguat signifikan. Penguatan harga kakao di bursa NYBoT dipicu oleh penguatan sentimen dari wabah Ebola. Laporan dari WHO terkait perkembangan virus Ebola terpantau semakin memicu harga kakao untuk menguat. Laporan dari WHO pada Selasa yang menyatakan Ebola masih dalam proses penyebaran dengan perkiraan jumlah kasus akan mencapai lebih dari 9000 sepanjang pekan ini, membuat kekhawatiran global akan perluasan dampak Ebola meluas. Adapun kekhawatiran tersebut terhadap harga kakao dilandasi oleh potensi perluasan wilayah wabah ke Ghana maupun Pantai Gading yang merupakan negara-negara penghasil kakao terbesar global.

Kemudian pada perdagangan Kamis (16/10), harga kakao di bursa NYBoT berlanjut menguat signifikan. Penguatan harga kakao itu masih dipicu dorongan sentimen wabah Ebola di kawasan Afrika Barat. Maka, terpantau harga kakao berjangka untuk kontrak Desember 2014 ditutup naik hingga 1,64% ke tingkat harga US\$ 3.153/ton atau menguat US\$ 51/ton.

Namun, pelemahan itu tidak berlanjut pada perdagangan Selasa (21/10). Di bursa NYBoT, terpantau harga menguat yang kembali dipicu efek penularan Ebola yang terus berhembus di Pantai Gading dan Ghana sebagai penghasil kakao nomor 1 dan 2 dunia. Demikian pula, secara fundamental, merujuk laporan *Bloomberg*, pengolahan kakao di Amerika Utara dinyatakan bergerak naik melebihi ekspektasi, sehingga memicu permintaan kakao bergerak naik.

Sementara itu, pada perdagangan akhir pekan kelima, Kamis (30/10), harga kakao di bursa NYBoT masih berlanjut menguat setelah sebelumnya selalu terperosok. Penguatan harga kakao itu dipicu oleh adanya sentimen positif dari Ecobank terkait *supply* asal Afrika Barat. Merujuk laporan *Bloomberg*, bahwa rilis pernyataan Ecobank terkait *supply* kakao asal Afrika Barat terpantau memberi sentimen positif terhadap pergerakan harga kakao di bursa berjangka. Pernyataan Ecobank yang melaporkan bahwa output kakao tahun ini masih lebih rendah dibandingkan pencapaian tahun lalu, mendorong harga kakao untuk menguat. Adapun Ecobank cenderung memprediksi produksi kakao Afrika Barat masih akan berada di bawah pencapaian tahun lalu di 3,087 juta ton.